

## **ANALISIS PENYUSUNAN RANCANGAN PEMBELAJARAN MENDALAM (RPM) OLEH GURU SEKOLAH DASAR**

Sopiyan Haeranun<sup>1</sup>, Musabihatul Kudsiah<sup>2</sup>, Erlina Sofiana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PPG Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[haeranuns@gmail.com](mailto:haeranuns@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the process of preparing Deep Learning Lesson Plans (Rancangan Pembelajaran Mendalam/RPM), the obstacles encountered by teachers, and the strategies applied in developing RPM at Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamulia, one of the model schools for deep learning implementation in West Nusa Tenggara Province. This study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies of RPM that had been prepared by classroom teachers, with the school principal serving as a supporting informant. The results show that the preparation of RPM began with establishing conceptual understanding objectives, understanding CP and ATP before formulating TP, and understanding students' talents and interests, before designing learning activities that incorporate the principles of mindfulness, meaningfulness, and joyfulness. Teachers still faced obstacles in fully understanding the concept of deep learning, formulating learning objectives based on student needs, and developing appropriate assessment techniques, due to the absence of a standardized format from the central government. These obstacles were overcome through strengthening conceptual understanding, collaboration among teachers and learning communities (kombel), mentoring by the school principal as a deep learning facilitator, gradual implementation, designing lesson plans adapted to students' learning experiences and needs, and independent learning by studying RPM examples from other model schools. The results of this study are expected to serve as evaluation material for teachers, schools, and education offices in efforts to improve teacher competence in developing deep learning lesson plans.*

*Keywords: deep learning lesson plan; RPM; deep learning; elementary school teachers; teaching module development.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyusunan Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM), kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang dilakukan dalam menyusun RPM di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamulia, salah satu sekolah model penerapan pembelajaran mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap RPM yang telah disusun oleh guru

kelas, dengan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan RPM diawali dengan menetapkan tujuan pemahaman konseptual, memahami CP dan ATP sebelum merumuskan TP, serta memahami bakat dan minat murid, sebelum merancang kegiatan pembelajaran yang memuat prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Guru masih menghadapi kendala dalam memahami konsep pembelajaran mendalam secara utuh, merumuskan tujuan pembelajaran berbasis kebutuhan murid, dan menyusun teknik asesmen yang sesuai, akibat belum adanya format baku dari pemerintah pusat. Kendala tersebut diatasi melalui penguatan pemahaman konsep, kolaborasi antarguru dan komunitas belajar (kombel), pendampingan oleh kepala sekolah selaku fasilitator pembelajaran mendalam, penerapan bertahap, penyusunan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman belajar dan kebutuhan murid serta belajar mandiri dengan mempelajari contoh RPM dari sekolah model lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: rancangan pembelajaran mendalam; RPM; *deep learning*; guru sekolah dasar; penyusunan modul ajar.

## **A. Pendahuluan**

Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) yang menginisiasi reorientasi paradigma pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mendalam atau Deep Learning menuntut adanya perangkat pembelajaran baru yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam praktik nyata di kelas. Perangkat tersebut dikenal dengan istilah Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM), yang menggantikan modul ajar pada Kurikulum Merdeka sekaligus menjadi jembatan

konseptual antara gagasan pembelajaran mendalam dengan pelaksanaannya di ruang kelas. RPM bukan sekadar dokumen administratif, melainkan cerminan pemahaman guru terhadap delapan dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, tiga pengalaman belajar, serta empat kerangka pembelajaran yang menjadi fondasi pendekatan ini (Kemendikdasmen, 2025).

Penyusunan RPM menuntut kompetensi pedagogis yang tidak sederhana, sebab guru dituntut mampu menerjemahkan tujuan

pembelajaran ke dalam alur kegiatan yang secara eksplisit memuat prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sekaligus merancang asesmen yang selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Kesenjangan kompetensi guru dalam menyusun RPM masih menjadi persoalan yang cukup umum ditemukan, terutama karena pendekatan ini tergolong baru dan belum memiliki format baku yang ditetapkan secara nasional (Fauzia, 2026). Akibatnya, setiap sekolah, bahkan setiap guru, dapat memiliki variasi format dan kedalaman pemahaman yang berbeda-beda dalam menyusun RPM, sehingga kualitas dokumen perencanaan pembelajaran yang dihasilkan turut bervariasi. Kesenjangan serupa juga ditemukan pada perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka secara lebih luas, di mana kesiapan guru sekolah dasar dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran masih menjadi tantangan tersendiri (Ariesanti et al., 2023).

Deep Learning pada dasarnya mengarahkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal informasi, melainkan menghubungkan

pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, kemudian mengaplikasikannya pada konteks kehidupan nyata (Rahmat & Aripin, 2025). Untuk mewujudkan proses tersebut, guru memerlukan rancangan pembelajaran yang dirancang secara cermat, bukan sekadar disusun sebagai pemenuhan syarat administratif semata. Proses penyusunan RPM idealnya diawali dengan analisis capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik, dilanjutkan dengan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan model dan sintaks pembelajaran, hingga perancangan kegiatan pembelajaran dan asesmen yang saling terintegrasi (Ashri et al., 2024). Tahapan ini menuntut ketelitian dan pemahaman konseptual yang mendalam agar RPM yang dihasilkan benar-benar mampu menuntun proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik.

Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamulia merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah model penerapan pembelajaran mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat di tingkat Sekolah Dasar. Status tersebut

menjadikan guru-guru di sekolah ini sebagai pihak yang lebih dahulu bersentuhan dengan tuntutan penyusunan RPM dibandingkan sekolah pada umumnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana proses penyusunan RPM tersebut berlangsung, kendala apa saja yang dihadapi, serta strategi apa yang ditempuh guru dalam mengatasinya. Kajian mengenai proses penyusunan RPM ini menjadi penting, sebab pemahaman konseptual guru terhadap pembelajaran mendalam tidak serta merta berbanding lurus dengan kemampuan teknis dalam menuangkannya ke dalam sebuah dokumen rancangan pembelajaran yang utuh. Terlebih, kajian yang secara khusus mengungkap kualitas dan proses penyusunan RPM di jenjang sekolah dasar masih tergolong terbatas (Nasywa et al., 2025), sehingga penelitian pada SDN 1 Sukamulia sebagai sekolah model diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai praktik penyusunan RPM di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses penyusunan Rancangan

Pembelajaran Mendalam (RPM) oleh guru di SDN 1 Sukamulia? 2) Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menyusun RPM? 3) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kendala penyusunan RPM tersebut? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan proses penyusunan RPM oleh guru; 2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPM; dan 3) mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tentang perencanaan pembelajaran mendalam di jenjang sekolah dasar, sekaligus kontribusi praktis berupa bahan evaluasi dan refleksi bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam menguatkan kompetensi guru menyusun RPM secara lebih optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa uraian tertulis maupun lisan secara deskriptif (Sugiyono, 2022). Sumber data berasal dari dua guru kelas III dan kepala sekolah sebagai informan

pendukung dipilih melalui purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap RPM yang telah disusun guru, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada partisipan untuk memastikan ketepatan temuan (Sugiyono, 2022).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Rancangan Pembelajaran Mendalam oleh guru di SDN 1 Sukamulia berlangsung melalui tahapan yang cukup sistematis, meskipun dalam praktiknya guru masih menghadapi berbagai kendala teknis. Berikut ini uraian pembahasan yang terbagi ke dalam tiga sub bahasan.

### **Proses Penyusunan Rancangan Pembelajaran Mendalam oleh Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, langkah awal yang ditempuh guru kelas III di SDN 1 Sukamulia dalam menyusun RPM adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan. Guru menjelaskan bahwa sebelum merumuskan tujuan pembelajaran, mereka terlebih dahulu memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan, barulah kemudian menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) secara lebih spesifik untuk setiap pertemuan. Urutan ini dipandang penting agar tujuan pembelajaran yang dihasilkan benar-benar mengarah pada penguatan pemahaman yang bermakna, bukan sekadar penguasaan informasi secara hafalan. Selain memahami CP dan ATP, guru juga memahami bakat dan minat murid pada masing-masing kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kesiapan belajar, serta potensi yang dimiliki peserta didik. Setelah tahapan tersebut, guru

kemudian menentukan model dan sintaks pembelajaran yang akan digunakan, sebelum merancang alur kegiatan pembelajaran yang memuat delapan dimensi profil lulusan serta tiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Guru menjelaskan bahwa dalam menyusun kegiatan pembelajaran, mereka berupaya mengaitkan setiap aktivitas dengan pengalaman belajar berupa memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan, sekaligus memastikan keempat kerangka pembelajaran, yaitu praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital, dan kemitraan pembelajaran, tercermin dalam rancangan yang dibuat. Proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami peserta didik apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Amelia, 2026). Oleh sebab itu, guru berupaya menyisipkan konteks kehidupan sehari-hari murid ke dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam RPM.

Pada tahap akhir penyusunan, guru merancang bentuk asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mendalam, mencakup asesmen awal, proses, dan akhir pembelajaran. Guru kelas III A menuturkan bahwa penyusunan RPM biasanya dilakukan secara bertahap dalam beberapa hari, dimulai dari draf kasar hingga penyempurnaan bersama rekan sejawat. Sementara itu, guru kelas III B menjelaskan bahwa dirinya terbiasa menyusun RPM dengan merujuk pada RPM pertemuan sebelumnya sebagai kerangka dasar, kemudian menyesuaikan bagian-bagian tertentu sesuai dengan materi dan karakteristik pembelajaran yang baru. Kepala sekolah, sebagai fasilitator pembelajaran mendalam, turut memberikan format RPM yang telah disesuaikan agar lebih mudah dipahami dan diikuti oleh guru, mengingat pendekatan Deep Learning belum memiliki format baku yang ditetapkan dari pusat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan RPM oleh guru di SDN 1 Sukamulia telah mengikuti alur yang cukup sistematis, mulai dari penetapan tujuan

pemahaman konseptual, pemahaman terhadap CP dan ATP sebelum merumuskan TP, pemahaman bakat dan minat murid, hingga perancangan asesmen, dengan tetap berupaya mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran mendalam, tiga pengalaman belajar, dan empat kerangka pembelajaran ke dalam satu dokumen rancangan pembelajaran yang utuh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nasywa et al. 2025) yang menunjukkan bahwa penyusunan RPM yang dilakukan secara sistematis, termasuk melalui pemilihan model pembelajaran dan integrasi pendekatan TPACK, dapat mendukung terwujudnya proses pembelajaran mendalam yang bermakna bagi peserta didik.

#### **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menyusun RPM**

Kendala mendasar yang dihadapi guru dalam menyusun RPM berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam itu sendiri yang dirasakan belum sepenuhnya utuh. Guru kelas III A mengungkapkan bahwa pada awal penerapan, dirinya masih meraba-raba dalam memahami esensi pembelajaran mendalam

secara konseptual, termasuk keterkaitan antara delapan dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran mendalam, tiga pengalaman belajar, dan empat kerangka pembelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh. Minimnya pemahaman konseptual tersebut berdampak pada kesulitan guru dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik penyusunan RPM secara konsisten.

Selain itu, guru masih menemui sejumlah kendala teknis dalam praktiknya. Kendala berikutnya yang dirasakan kedua guru adalah kesulitan dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, secara bersamaan dalam satu alur kegiatan. Guru kelas III B mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa ragu apakah suatu aktivitas pembelajaran sudah cukup mencerminkan ketiga prinsip tersebut atau baru memenuhi salah satu prinsip saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis Deep

Learning sekaligus mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut secara bersamaan, sebagai akibat dari kurangnya pelatihan resmi mengenai penerapan teknis konsep tersebut.

Kendala lain yang dirasakan guru adalah kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang benar-benar berpijak pada kebutuhan murid. Guru kelas IIIB mengungkapkan bahwa dirinya masih menemui kesulitan dalam menerjemahkan pemahamannya terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ke dalam rumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang secara spesifik mempertimbangkan kebutuhan, kesiapan belajar, serta bakat dan minat murid pada setiap kelas. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang dirumuskan terkadang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik murid yang berbeda-beda di setiap rombongan belajar. Kelemahan serupa turut ditemukan oleh Maharani et al. (2026), yang mengungkapkan bahwa RPM di sekolah dasar sering kali masih memiliki kelemahan pada perumusan tujuan pembelajaran meskipun format dokumennya secara

umum telah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesulitan merancang asesmen yang selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Guru merasa masih terbawa kebiasaan menyusun asesmen dengan pola Kurikulum Merdeka sebelumnya, sehingga memerlukan penyesuaian cara berpikir agar asesmen yang dirancang benar-benar mengukur pemahaman bermakna, bukan sekadar hafalan. Guru juga mengakui belum sepenuhnya mampu menyusun teknik asesmen yang tepat untuk mengukur ketercapaian prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan secara bersamaan dalam satu instrumen penilaian, sehingga asesmen yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam secara utuh. Padahal, penilaian autentik semestinya tidak hanya mengukur produk akhir, tetapi juga mengamati proses murid belajar, bekerja, dan berinteraksi, sehingga penilaian tersebut mampu menggambarkan kompetensi murid secara lebih objektif dan komprehensif serta mendorong terwujudnya pembelajaran yang bermakna (Antosa

& Jupriani, 2026). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa RPM berperan sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan penerapannya di kelas, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada seberapa kuat penguasaan kompetensi pedagogis yang dimiliki guru. (Fauzia, 2026); ketika kompetensi tersebut belum sepenuhnya matang, kualitas RPM yang dihasilkan pun turut terpengaruh.

Selain itu, belum adanya format RPM yang baku dari pemerintah pusat turut menjadi sumber kebingungan tersendiri bagi guru, terutama pada awal penerapan pembelajaran mendalam di sekolah. Guru kelas IIIA menjelaskan bahwa pada tahap awal, dirinya sempat menyusun RPM dengan format yang berbeda-beda pada setiap pertemuan sebelum akhirnya format tersebut distandarkan oleh kepala sekolah. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala tersendiri, sebab penyusunan RPM yang mendalam dan terintegrasi membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan penyusunan modul ajar konvensional, sementara beban administratif guru di sekolah dasar tergolong padat. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan salah satu indikator utama kelemahan RPM, sebab alokasi waktu yang tidak realistis dapat menghambat kelancaran pelaksanaan pembelajaran, membatasi fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan murid, serta menurunkan efektivitas pencapaian hasil belajar (Antosa & Jupriani, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPM meliputi belum mendalamnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam secara utuh, kesulitan mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip pembelajaran mendalam, kesulitan menyusun tujuan pembelajaran yang benar-benar berdasarkan kebutuhan murid, belum optimalnya kemampuan guru dalam menyusun teknik asesmen yang selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam, belum tersedianya format baku dari pusat, serta keterbatasan waktu penyusunan akibat beban administratif guru yang cukup padat.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Penyusunan RPM**

Strategi pertama yang ditempuh guru dalam menghadapi hambatan tersebut adalah berupaya memahami konsep dan teknik pembelajaran mendalam secara lebih mendalam dan menyeluruh. Guru kelas III A menjelaskan bahwa dirinya secara aktif mempelajari kembali materi terkait delapan dimensi profil lulusan, tiga prinsip pembelajaran mendalam, tiga pengalaman belajar, dan empat kerangka pembelajaran melalui berbagai sumber, baik naskah akademik dari Kemendikdasmen maupun materi pelatihan dan sosialisasi yang tersedia, agar pemahaman konseptualnya semakin kuat sebelum dituangkan ke dalam RPM. Penguatan pemahaman konsep dan teknik ini juga menjadi bekal bagi guru untuk lebih percaya diri dalam mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip pembelajaran mendalam serta menyusun teknik asesmen yang sesuai. Penguatan kompetensi pedagogis semacam ini sejalan dengan temuan Jurdil et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan pemahaman guru dalam merancang perencanaan

pembelajaran dan asesmen agar implementasi kurikulum berbasis pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat berlangsung secara lebih optimal.

Selain itu, guru di SDN 1 Sukamulia juga menempuh strategi kolaborasi antarguru, melalui komunitas belajar (kombel) sekolah, yang menjadi wadah bagi guru untuk berdiskusi secara lebih luas dan mengatasi seluruh tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran mendalam, mulai dari pemahaman konsep, penyusunan tujuan pembelajaran, hingga perancangan asesmen. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari Rabu pada minggu pertama dan minggu keempat setiap bulannya. Kolaborasi antarguru terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam mempercepat pemahaman guru terhadap penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan baru, sebab guru dapat saling belajar dari pengalaman praktik satu sama(Sumarno, 2025).

Selain kolaborasi antarguru, pendampingan oleh kepala sekolah selaku fasilitator pembelajaran mendalam turut menjadi strategi penting. Kepala sekolah secara rutin

memeriksa RPM yang disusun guru, memberikan masukan perbaikan, serta membuka ruang diskusi terbuka bagi guru yang mengalami kesulitan. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam, mengingat perannya tidak sebatas urusan administratif, melainkan juga sebagai penggerak kepemimpinan pedagogis yang menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru. Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam, sebab fungsinya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sebagai penggerak kepemimpinan pedagogis yang membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi guru. (Syarip Hidayat & Lyesmaya, 2024).

Strategi lain yang ditempuh guru adalah belajar secara mandiri dengan mempelajari contoh RPM dari sekolah model lain, baik melalui internet maupun Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat gugus. Keterlibatan guru dalam KKG sejalan dengan temuan Rahmi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa KKG memberikan kontribusi

signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, termasuk dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Guru kelas IIIA mengungkapkan bahwa mempelajari contoh RPM dari sekolah lain membantunya memperoleh gambaran konkret mengenai cara mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam alur kegiatan pembelajaran. Guru kelas IIIB menambahkan bahwa dirinya juga terbiasa mencatat masukan dari hasil supervisi kepala sekolah untuk dijadikan bahan perbaikan RPM pada pertemuan berikutnya, sehingga kualitas RPM yang disusun terus mengalami peningkatan secara bertahap.

Strategi lain yang ditempuh guru adalah melaksanakan pembelajaran mendalam secara bertahap, tidak sekaligus menerapkan seluruh komponen secara utuh. Guru kelas IIIB mengungkapkan bahwa dirinya memulai penerapan dengan berfokus pada satu atau dua prinsip pembelajaran mendalam terlebih dahulu dalam setiap RPM yang disusun, kemudian secara perlahan menambahkan komponen lain seiring bertambahnya pemahaman dan

pengalaman praktik di kelas. Pendekatan bertahap ini dirasakan lebih efektif dibandingkan upaya menerapkan seluruh konsep secara sekaligus, yang justru berisiko menimbulkan kebingungan dan menurunkan kualitas RPM yang dihasilkan.

Guru juga menempuh strategi dengan membuat rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman belajar dan kebutuhan murid. Sebelum menuliskan kegiatan pembelajaran ke dalam RPM, guru terlebih dahulu memetakan pengalaman belajar murid sehari-hari, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta kebutuhan spesifik masing-masing kelas, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar kontekstual dan relevan dengan bakat, minat, serta kesiapan belajar murid. Langkah ini dipandang membantu guru mengatasi kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat umum, sekaligus memperkuat keterkaitan antara CP, ATP, dan TP dengan kondisi nyata murid di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan

bahwa strategi yang ditempuh guru dalam mengatasi kendala penyusunan RPM meliputi penguatan pemahaman konsep dan teknik pembelajaran mendalam, kolaborasi antarguru melalui kegiatan hari belajar guru dan komunitas belajar (kombel), pendampingan oleh kepala sekolah selaku fasilitator pembelajaran mendalam, pelaksanaan pembelajaran mendalam secara bertahap, serta penyusunan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman belajar dan kebutuhan murid, termasuk belajar mandiri melalui contoh RPM dari sekolah model lain dan pemanfaatan hasil supervisi sebagai bahan perbaikan berkelanjutan.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM) oleh guru kelas III di SDN 1 Sukamulia berlangsung melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari penetapan tujuan pemahaman konseptual yang bukan sekadar hafalan, pemahaman

terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebelum merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), serta pemahaman terhadap bakat dan minat murid, hingga perancangan alur kegiatan pembelajaran dan asesmen yang memuat tiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Kedua, guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam menyusun RPM, mulai dari belum mendalamnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam secara utuh, kesulitan mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran ke dalam tiga prinsip pembelajaran mendalam secara bersamaan, kesulitan menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan murid, belum optimalnya kemampuan menyusun teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam, hingga kendala akibat belum tersedianya format RPM yang baku dari pemerintah pusat dan keterbatasan waktu penyusunan di tengah beban administratif guru yang padat.

Ketiga, guru menempuh berbagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut, meliputi penguatan

pemahaman konsep dan teknik pembelajaran mendalam, kolaborasi antarguru melalui kegiatan hari belajar guru dan komunitas belajar (kombel), pendampingan oleh kepala sekolah selaku fasilitator pembelajaran mendalam, pelaksanaan pembelajaran mendalam secara bertahap, penyusunan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman belajar dan kebutuhan murid, serta belajar mandiri melalui contoh RPM dari sekolah model lain dan pemanfaatan hasil supervisi sebagai bahan perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam menguatkan kompetensi guru menyusun rancangan pembelajaran mendalam secara lebih optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antosa, Z., & Jupriani. (2026). *Perencanaan Pembelajaran SD dengan Pendekatan Deep Learning: Analisis, Desain, dan Pengembangan RPM*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.

- <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Ashri, A., Frayoga, D. N., & Fitri, N. Z. N. (2024). Pentingnya Menentukan Langkah-langkah Pengembangan Perencanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid.*, 3(5), 5387–5396. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13192>
- Amelia, R. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 83–88.
- Fauzia, A. D. (2026). Kesenjangan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM): Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–25.
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76–84. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>
- Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Kemendikdasmen. [https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1741963991\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf)
- Maharani, A. S., Unifah, I., & Diaulia, S. N. (2026). Pengaruh kesiapan guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pasca implementasi kebijakan RPM di sekolah dasar. *AL-Mujahidah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 240–252.
- Nasywa, R., Manalu, D. A. M., & Agustin, L. (2025). Analisis Perencanaan Pembelajaran Menggunakan RPM dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *ALSYS*, 6(1), 239–255. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8453>
- Putri, R. E., Amelia, D. L., Nasti, E. D. R., Novemberi, M., Anggara, R., & Putri, V. D. (2025). Penerapan Modul Ajar dengan Metode Deep Learning untuk Mendorong Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif di SD Negeri 06 Pekan Selasa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widwaswara Indonesia*, 1(3), 89–102.
- Rahmat, & Aripin, S. (2025). Deep Learning: Arah Baru Kurikulum Pendidikan di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477–2143.
- Rahmi, A., Handriadi, Fatimah, Zeky, S., & Mulya, R. (2024). Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kompetensi pedagogik guru di SDN Kuranji Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 40–51.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731.

- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarno, S. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui kegiatan komunitas belajar. 7(1), 48–57.  
<https://doi.org/10.63615/ekb.v7i1.27>
- Syarip Hidayat, U., & Lyesmaya, D. (2024). Optimasi Peran Kepala Sekolah Mengelola Pendekatan Deep Learning sebagai Upaya Membentuk Karakter Generasi Alpha: Tantangan dan Peluang. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 6(3), 399–403.  
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.361>